

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk secara aktif mengembangkan potensi seseorang melalui lingkungan belajar yang terstruktur secara terencana untuk memperoleh atau meningkatkan kualitas spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Secara lebih rinci, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai tujuan Pendidikan, yaitu untuk:

“...mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan dalam prosesnya, senantiasa terjadi sebuah proses belajar terhadap pelajar (peserta didik). Belajar sebagaimana dijelaskan oleh Arfani (2016) adalah sebagai suatu proses atau tindakan untuk mendapatkan pengetahuan dan kecerdasan untuk mengembangkan diri melalui belajar di bawah bimbingan pengajar. Pane & Dasopang (2017) menambahkan bahwa belajar merujuk pada perubahan diri yang ditunjukkan dengan meningkatnya aktifitas jasmani dan mental. Perubahan tersebut melibatkan keaktifan mental peserta didik itu sendiri.

Perubahan perilaku tersebut terjadi akibat interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Guna memperlancar perubahan perilaku tersebut, pengajar mengatur dan mempersiapkan lingkungan sedemikian rupa. Proses mempersiapkan tersebut dikenal sebagai pembelajaran (Arfani, 2016). Penyusunan dan pengoordinasian dalam pembelajaran tidak lain dibuat agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Tujuan yang jelas dapat mempengaruhi komponen-komponen yang digunakan dalam pembelajaran, seperti materi, metode, alat dan evaluasi yang akan digunakan (Pane & Dasopang, 2017).

Reza Hasan Gautama, 2023

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN QSH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI OTOMOTIF PADA MATA PELAJARAN PSPTKR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara garis besar, tujuan dari belajar dan pembelajaran berdasarkan penjelasan di atas adalah merubah perilaku peserta didik kearah yang positif, dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan pribadi yang lebih baik.

Pengukuran dari sebuah proses belajar dalam pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh upaya manusia karena interaksi antara individu dan lingkungannya. (Ahmadiyanto, 2016). Terdapat tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor yang digunakan untuk mengkategorikan hasil pembelajaran. Hasil belajar peserta didik diukur melalui prosedur penilaian yang biasanya berbentuk tes. (Ahmadiyanto, 2016). Acuan standar minimum nilai dikenal sebagai Kriteria Ketuntasan Minimum atau seringkali disingkat menjadi KKM. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset & Teknologi No. 21 Tahun 2022, Kriteria Minimum ini ditujukan sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik

Peserta didik kelas XI Otomotif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Garuda Husein Sastranegara tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum pada tahun ajaran 2021–2022. Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pindah Tenaga Kendaraan Tingan (PSPTKR) di SMK Garuda Husein Sastranegara memiliki KKM 75, namun demikian berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari guru yang bersangkutan, peserta didik masih mendapatkan hasil belajara di bawah KKM, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Interval Nilai dan Jumlah Peserta didik

Interval	Jumlah Peserta Didik		
	OA	OB	Total
91-100	0	0	0
81-90	1	2	3
71-80	2	8	10
61-70	2	5	7
51-60	7	4	11
≤ 50	9	5	14

Tabel 1.1 menunjukkan nilai rata-rata pada kelas XI Otomotif A dan Otomotif B sebesar 53,2 dan 62,8. Hanya terdapat 8 dari total 45, atau hanya 17,7% saja peserta didik yang melebihi batas minimum KKM. Tidak tercapainya batas KKM tentunya diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut berdasarkan Nabillah dan Abadi (2019) adalah minat, bakat, motivasi, keluarga, masyarakat, dan penggunaan metode yang tidak tepat sehingga peserta didik menjadi pasif. Menurut Silberman (2013, hal. 26), apabila peserta didik dalam pembelajaran bersifat pasif, maka tidak terdapat pengkaitan antara hal telah diketahui dengan hal tengah dipelajari dan cara berpikir, sehingga informasi yang telah diajarkan tidak disimpan dengan baik dalam otak.

Berdasarkan temuan dari hasil diskusi yang penulis lakukan dengan guru bersangkutan, Metode *Discovery Learning* biasanya paling sering digunakan dalam pengajaran di kelas. Penulis menemukan bahwa dengan digunakannya model ini, kebanyakan peserta didik enggan untuk aktif bertanya seputar materi pelajaran yang sedang dibahas, sehingga guru tidak mengetahui sampai mana materi yang peserta didik telah pahami.

Afandi, Chamalah & Wardani (2013, hal. 102–103) menjelaskan, walaupun *discovery learning* menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir kreatif, dan tidak menjamin semua penemuan atas pemecahan masalah bermakna. Penemuan masalah menjadi bersifat membosankan, formalitas dan pasif. Kelemahan lain dari menggunakan paradigma pembelajaran ini, menurut Afandi, Chamalah & Wardani (Afandi et al., 2013, hal. 102) adalah bahwa peserta didik akan kesulitan untuk mengembangkan pemahaman mereka dengan konsep-konsep abstrak atau mengenali hubungan antara studi tentang berbagai topik dalam suatu objek.

Pembelajaran idealnya dibuat aktif dan menyenangkan. Mencari jawaban atas sebuah pertanyaan dan mencari informasi untuk memecahkan masalah, merupakan beberapa contoh apabila pembelajaran dibuat aktif, sehingga timbul keinginan peserta didik untuk berupaya. (Silberman, 2013, hal. 28).

Pembelajaran yang aktif juga memberikan dampak positif terhadap memori, sebagaimana dijelaskan oleh Markant, dkk (2016) bahwa apabila peserta didik memiliki kemampuan untuk mengontrol bagaimana cara belajar dan selalu aktif bertanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap memori dan belajar. Pasal 2 ayat 1 pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengamanatkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong partisipasi peserta didik, dan menawarkan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan ras, minat, perkembangan fisik, dan susunan psikologis peserta didik.

Strategi pembelajaran *question student have* (QSH) adalah strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pembelajar kritis dan aktif dengan meningkatkan keterampilan bertanya. Strategi pembelajaran ini mengedepankan pertanyaan yang dimiliki peserta didik mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Strategi pembelajaran ini diajukan pertama kali oleh Melvin L. Silberman (2013, hal. 91) dalam bukunya dengan judul "*Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*".

Strategi ini dikategorikan dalam model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki peserta didik berdasarkan perspektif mereka mengenai konsep materi yang sedang dipelajari. Strategi pembelajaran ini melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan bertanya (Nurfattahiyya, 2014). Melalui strategi *question student have*, diharapkan pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dengan memunculkan pemikiran-pemikiran yang kritis mengenai materi pelajaran yang tengah dibahas, sehingga muncul kebermaknaan mengenai materi yang sedang dipelajari.

Strategi pembelajaran QSH menggunakan pertanyaan dari peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang akan menimbulkan sebuah reaksi atau tanggapan yang dapat dipahami dan diterima atas dasar nalar (Suprijono, 2002). Menurut Djamarah (dalam Sunarto & Rohita, 2021), dengan bertanya

akan menumbuhkan keaktifan dan membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran QSH dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik., serta aspek lain dalam pembelajaran seperti komunikasi dan aktif dalam bertanya (Rohaendi, 2016; Suwarsono & Buditjahjanto, 2014; Wulantari & Sukardi, 2018).

Pemaparan tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk menerapkan strategi pembelajaran QSH, dan diharapkan dengan penerapan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul **“STRATEGI PEMBELAJARAN QSH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI OTOMOTIF PADA MATA PELAJARAN PSPTKR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pengaruh Strategi Pembelajaran *Question Student Have* pada pembelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan?
2. Seberapa Besar Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Strategi Pembelajaran *Question Student Have* Diaplikasikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Question Student Have* (QSH) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan
2. Mengetahui Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Strategi Pembelajaran *Question Student Have* Diaplikasikan.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, melalui *question student have* diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep Sistem Rem Konvensional pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian mengenai strategi pembelajaran QSH ini dapat menjadi informasi, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini berfungsi sebagai panduan bagi penulis, memastikan bahwa penulisan skripsi dilakukan secara sistematis dan tersusun. Terdapat lima bab dalam penulisan skripsi ini, dan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

BAB I berisi mengenai pendahuluan. Isi dari bab pendahuluan ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai landasan teori. Teori-teori yang dicantumkan merupakan teori-teori yang berhubungan dan linier sesuai dengan pembahasan pada penelitian.

BAB III berisi mengenai metode penelitian yang digunakan, variabel yang diteliti, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV berisi mengenai hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh meliputi data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisi mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian.